

HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS SUDIANG

Fila Rensa^{1*}, Indra Dewi², Nani Apriani Natsir Djide³

^{1,2,3} Institut Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi : filarensa12@gmail.com

(Received: 12.11.2025; Reviewed: 19.11.2025; Accepted: 15.12.2025)

ABSTRACT

Stunting is a growth disorder caused by chronic malnutrition over a long period, characterized by a shorter height in children compared to their age group. One of the causes is improper feeding patterns, which can hinder a child's growth. This study aims to determine the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in children. It employs a quantitative research method with a Cross-Sectional Study design. The sample was selected using Non-Probability Sampling, specifically the purposive sampling method. The study population consisted of 209 children, with a final sample of 68 respondents. Data collection was conducted using a stadiometer and the Child Feeding Questionnaire, and the analysis was performed using statistical software (SPSS) with the Chi-Square test ($\alpha < 0.05$). The bivariate analysis results indicate a significant relationship between feeding patterns and the incidence of stunting ($p = 0.014$). In conclusion, there is a correlation between feeding patterns and the occurrence of stunting in children aged 24-59 months in the working area of Puskesmas Sudiang, Makassar.

Keywords: Children, Feeding Patterns, Stunting

ABSTRAK

*Stunting adalah gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, ditandai dengan tinggi badan balita lebih pendek dari seusianya. Salah satu penyebabnya adalah pola pemberian makan yang tidak tepat, yang dapat menghambat pertumbuhan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional Study*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian sebanyak 209 balita dan didapatkan sampel 68 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *stadiometer* dan kuesioner *Child Feeding Questionnaire* dan dianalisis menggunakan program statistik (SPSS), uji *Chi-Square* dengan nilai ($\alpha < 0,05$). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* dengan nilai ($p = 0,014$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar.*

Kata Kunci : Balita, Pola Pemberian Makan, *Stunting*

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek (kerdil) dibandingkan dengan standar usianya. Anak balita yang mengalami *stunting* berisiko menghadapi hambatan dalam pertumbuhan fisik, terganggunya kemampuan kognitif dan motorik secara optimal, serta berpotensi lebih tinggi mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang (Faradilla et al., 2022).

United Nations Children's Fund (UNICEF), menyebutkan bahwa pada tahun 2022 di dunia terdapat sekitar 148,1 juta anak atau 22,3 % di bawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* ditandai dengan tinggi badan yang terlalu pendek untuk usianya. Sebagian besar kasus *stunting* terjadi di Asia (52%) dan Afrika (43%) (UNICEF, 2023). Meskipun jumlah negara dengan prevalensi *stunting* tinggi (30% atau lebih) telah berkurang dari 47 negara menjadi 28 negara dalam periode 2012-2022, belum ada negara yang berada di jalur yang sesuai untuk mencapai target 2030, yaitu pengurangan jumlah anak *stunting* sebesar 50%.

Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia masih mencapai 5,33 juta balita atau setara dengan 21,6 %. Meskipun angka ini telah menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah tersebut tetap berada di atas target yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Selain itu, data dari Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir (2019,2020,2021) menunjukkan bahwa *stunting* merupakan masalah gizi dengan masalah gizi lainnya, seperti kekurangan gizi, tubuh kurus, dan obesitas (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Sulawesi Selatan mencapai 27,2 % yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 21,6 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya Percepatan Penurunan *Stunting* (PPS) di wilayah ini memerlukan perhatian khusus. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tingginya angka *stunting* di Sulawesi Selatan, tetapi juga laju penurunan yang relatif lambat. Dibandingkan dengan tahun 2021, ketika prevalensi *stunting* tercatat sebesar 27,4%, penurunannya hanya 0,2% pada tahun 2022 (Faqrudin et al., 2024).

Berdasarkan data E-PPGBM Dinas Kesehatan Kota Makassar pada Februari 2024, prevalensi *stunting* di Kota Makassar menunjukkan penurunan dari 3,14% pada Agustus 2023 menjadi 3,01% dengan tren penurunan sebesar 0,13%. Jika dibandingkan dengan Agustus 2021, ketika angka prevalensi mencapai 5,25%, Pemerintah Kota Makassar berhasil menurunkan angka *stunting* sebesar 2,24 dalam tiga tahun terakhir. Meskipun angka ini terus menurun, target pemerintah Kota Makassar untuk mencapai zero *stunting* pada tahun 2024 belum tercapai sepenuhnya (Bahri, 2024).

Stunting pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, salah satunya asupan gizi dari makanan. Ibu perlu memperhatikan baik kualitas maupun kuantitas asupan gizi, karena sering kali makanan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak (Triatmaja et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan seorang ibu dalam merawat dan membesarkan anak dengan baik, khususnya dalam hal pemberian makan, sangat penting untuk memastikan pola makan anak yang optimal demi mendukung pertumbuhannya (Nirmalasari, 2020).

Kualitas anak yang optimal dapat tercapai melalui pemenuhan kebutuhan tumbuh dan kembangnya, yang berperan penting untuk memastikan masa depan yang optimal. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang dapat menyebabkan gangguan serius yang sulit diperbaiki di masa depan, termasuk perkembangan otak yang terhambat serta penurunan imunitas terhadap infeksi merupakan dampak yang dapat terjadi akibat asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang. Salah satu dampak kumulatif dari asupan gizi yang tidak tercukupi dalam jangka panjang adalah *stunting* (Yuwanti et al., 2021).

Aktivitas yang biasanya dilakukan ibu, seperti pemberian makan kepada anak, sangat berpengaruh pada proses pertumbuhan balita. Pola makan yang baik dapat memenuhi kebutuhan gizi, yang secara langsung berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Anak yang kekurangan gizi cenderung lebih rentan terserang infeksi dan jika pola makannya tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan, seperti penurunan berat badan sampai menjadi kurus, gizi buruk, hingga *stunting*. Pola makan sendiri adalah perilaku individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, yang meliputi kepercayaan, sikap, dan pilihan makanan. Pola ini terbentuk dari berbagai faktor, termasuk aspek fisiologis, psikologis, sosial, serta budaya (Rohmah & Natalie, 2020).

Berdasarkan data awal yang telah didapatkan peneliti dari Ketua Badan Tata Usaha Puskesmas Sudiang, tercatat sebanyak 315 balita mengalami *stunting* pada Oktober 2024. Dari jumlah tersebut, 91 balita tergolong sangat pendek, sementara 224 balita berada dalam kategori pendek. Hasil wawancara dengan penanggung jawab bidang gizi di Puskesmas Sudiang mengungkapkan bahwa pola pemberian makan yang dilakukan ibu kepada anaknya masih belum maksimal dan belum memenuhi kebutuhan gizi anak. Selain itu, ditemukan pula bahwa anak-anak sering mengonsumsi makanan secara sembarangan tanpa pengawasan dari orang tua.

Oleh karena itu, berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar”.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional Study*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu metode *purposive Sampling*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang. Tempat penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas sudiang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03-14 Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 209 orang dengan sampel 68 responden. Instrument dalam penelitian ini adalah stadiometer dan kuesioner *Child Feeding Questionnaire*. Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan editing, coding, dan tabulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Univariat dan Bivariat. Uji yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*. Penelitian ini sudah lulus uji etik dengan nomor 250/STIKES-NH/KEPK/XII/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 20 Desember 2024 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia balita di wilayah kerja puskesmas sudiang

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
24-35 Bulan	25	36,8
36-45 Bulan	26	38.2
46-59 Bulan	17	25
Total	68	100

Berdasarkan hasil tabel 1 maka dapat diketahui bahwa distribusi usia balita paling banyak adalah 24-35 bulan dengan jumlah sebanyak 26 balita (38,3%), sedangkan paling sedikit berusia 46-59 bulan dengan jumlah 17 (25%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin balita di wilayah kerja puskesmas sudiang

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	39	57.4
Perempuan	29	42.6
Total	68	100

Berdasarkan hasil tabel 2 maka dapat diketahui bahwa distribusi jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 39 balita (57.4%) dan perempuan sebanyak 29 balita (42.6%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kategori *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas

Kategori <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Pendek	34	50
Pendek	34	50
Total	68	100

Berdasarkan hasil tabel 3 maka dapat diketahui bahwa balita dengan kategori *stunting* sangat pendek berjumlah 34 balita (50%), sedangkan balita dengan kategori *stunting* pendek juga berjumlah 34 balita (50%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi Pola Pemberian Makan Pada Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar

Pola Pemberian Makan	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Tepat	39	57.4
Tidak Tepat	29	42.6
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pola pemberian makan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki pola pemberian makan yang sudah tepat, yaitu sebanyak 39 responden (57,4%), sementara responden dengan pola pemberian makan yang tidak tepat berjumlah 29 orang (42,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pola Pemberian Makan Pada Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar

Pola Pemberian Makan	Kategori <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>
	Sangat Pendek		Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Tepat	14	20.6	25	36.8	39	57.4	0,014
Tidak Tepat	20	29.4	9	13.2	29	42.6	
Total	34	50	34	50	68	100%	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 39 responden dengan pola pemberian makan yang tepat. Di antara mereka, 14 responden (20,6%) memiliki balita sangat pendek, dan 25 responden (36,8%) memiliki balita pendek. Sementara itu, dari 29 responden dengan pola pemberian makan yang tidak tepat, terdapat 20 responden (29,4%) dengan balita sangat pendek, dan 9 responden (13,2%) dengan balita pendek.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola pemberian makan pada balita *Stunting*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang ditampilkan pada tabel 5, nilai *p-value* yang diperoleh yaitu 0,014. Maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan pola pemberian makan pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mentari & Hermansyah (2019), yang mengungkapkan bahwa kejadian *stunting* lebih sering ditemukan pada balita usia 24-59 bulan dibandingkan dengan balita usia 0-24 bulan, dengan kecepatan pertumbuhan pada rentang usia prasekolah (3-5 tahun) sudah melambat. Perubahan nafsu makan pada anak usia ini sering kali menyebabkan asupan makanan berkurang. Anak-anak usia tersebut lebih tertarik pada lingkungan sekitar mereka dibandingkan makanan, yang bisa berdampak pada gangguan status gizi. Menurut asumsi peneliti, usia pra sekolah berperan dalam kejadian *stunting* karena pertumbuhan yang melambat dan perubahan nafsu makan.

Jenis kelamin berperan dalam kejadian *stunting*, anak laki-laki cenderung lebih rentan terhadap malnutrisi dibandingkan anak perempuan (Yuningsih & Perbawati, 2022). Salah satu alasannya adalah karena anak laki-laki umumnya memiliki kebutuhan energi dan nutrisi yang lebih tinggi serta lebih rentan terhadap infeksi. Dalam penelitian ini didapatkan jenis kelamin balita paling banyak adalah laki-laki. Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin berkontribusi terhadap kejadian *stunting*, di mana anak laki-laki cenderung rentan mengalami *stunting* akibat kebutuhan nutrisi yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* yang signifikan pada populasi balita. Keseimbangan antara kategori sangat pendek dan pendek yang menunjukkan bahwa kedua kategori memiliki jumlah yang sama besar. Temuan ini memperkuat urgensi untuk memberikan perhatian terhadap masalah *stunting*, baik dalam upaya pencegahan maupun penanganannya. Menurut asumsi peneliti, prevalensi *stunting* yang tinggi ini memerlukan penanganan yang intensif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, diketahui bahwa sebanyak 14 balita memiliki pola makan tepat dan mengalami *stunting* kategori sangat pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman ibu terhadap pola makan balita sudah baik, namun diduga adanya faktor lain seperti penyakit infeksi kronis yang dialami oleh balita. Balita yang sering mengalami infeksi, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Menurut Febrianti dan Dewi (2023), diare dan ISPA dapat secara langsung memengaruhi status gizi anak melalui kehilangan cairan, nutrisi, serta dapat mengurangi asupan makanan dan penyerapan nutrisi.

Dalam penelitian ini terdapat pula sebanyak 25 balita yang mengalami *stunting* kategori pendek menunjukkan adanya dampak positif dari pola makan tepat. Namun, hambatan pertumbuhan masih terjadi, kemungkinan disebabkan oleh riwayat kesehatan anak, seperti infeksi ringan berulang dapat berdampak pada pertumbuhan meskipun tidak parah. Selain itu, kualitas pola makan dalam hal ketersediaan makanan bergizi seperti sayuran dan protein hewani belum diberikan secara maksimal atau kurang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiah et al (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian *stunting* (OR=9,000). Artinya, balita berisiko 9 kali lebih tinggi mengalami *stunting* jika mengonsumsi jumlah protein yang tidak mencukupi.

Beberapa balita temuan memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat termasuk dalam kategori sangat pendek. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang jenis, jumlah, dan jadwal makan yang diberikan bagi balita sangat terbatas bahkan tidak pernah diberikan bagi anak. Sehingga asupan protein dan energi yang tidak mencukupi dapat menghambat pertumbuhan. Ketidakseimbangan gizi atau kurangnya keragaman pangan juga dapat meningkatkan risiko kekurangan mikronutrien yang penting bagi tubuh. Sejalan

dengan penelitian Karlina et al (2023) menyatakan bahwa balita dengan keragaman pangan yang kurang memiliki risiko 5.143 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan keragaman pangan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini juga didapatkan 9 balita dengan pola pemberian makan tidak tepat dan mengalami stunting kategori pendek. Situasi ini dimungkinkan dikarenakan oleh ketidakpahaman ibu dalam memberikan jumlah, jenis makanan dan jadwal makan yang sesuai bagi anak bahkan sangat terbatas bagi anak. Ketidakpahaman ibu mengenai gizi dapat berdampak negatif terhadap status gizi balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandiani et al (2019) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang baik memiliki risiko sebesar 1,644 kali lebih besar untuk memiliki balita yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik. Selain itu, juga dipengaruhi oleh infeksi ringan berulang pada anak yang dapat menyebabkan kondisi kesehatan anak menjadi kurang optimal akibat penyakit ringan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita dengan stunting telah mendapatkan pola makan yang tepat. Pola pemberian makan yang tepat pada balita harus mempertimbangkan jenis, jumlah dan frekuensi. Menurut peneliti, dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa balita memiliki pola makan tepat namun masih mengalami stunting. Hal ini terjadi karena pola pemberian makan yang diamati hanya mencerminkan kondisi balita saat ini. Status gizi balita adalah hasil dari akumulasi kebiasaan makan di masa lalu, sehingga pola pemberian makan pada suatu waktu tertentu tidak serta-merta berdampak langsung pada status gizinya. Selain itu, terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya stunting antara lain, faktor genetik, sosial ekonomi, berat badan lahir rendah, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI, kebersihan makanan, riwayat infeksi berulang serta memiliki penyakit bawaan (Sairah et al., 2023).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Suhartatik dan Suriani (2019) berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita. Dari uji statistika juga diperoleh nilai OR (*odds Ratio*) = 5,542. Ini berarti bahwa balita dengan pola makan yang kurang memiliki peluang 5,542 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mempunyai pola makan yang cukup. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Budiarti, Suliyawati dan Nurian (2022), menunjukkan bahwa frekuensi pola pemberian makan yang kurang pada balita dengan *stunting*. Analisis bivariat mengungkapkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Teori Lawrence W. Green menekankan pentingnya perilaku kesehatan sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi status gizi, termasuk pola pemberian makan. Teori ini relevan dalam mendukung hasil penelitian, karena pola pemberian makan yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap. Pola pemberian makan yang tidak tepat dapat berkontribusi buruk terhadap status gizi balita, sehingga kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan balita tidak terpenuhi secara optimal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kejadian *stunting*.

Menurut asumsi peneliti, balita yang masuk dalam kategori sangat pendek dan pendek memiliki riwayat asupan gizi yang kurang optimal selama periode emas pertumbuhan, yaitu 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini dianggap merupakan salah satu penyebab utama terjadinya *stunting*. *Stunting* yang terjadi pada balita dalam kategori sangat pendek dan pendek kemungkinan besar juga berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak di masa depan jika tidak ditangani dengan intervensi yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki pola pemberian makan yang tepat dan kategori stunting sangat pendek dan pendek sebanding dalam penelitian ini. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,014 karena nilai *p-value* lebih kecil dari α , hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen, staf STIKES Nani Hasanuddin yang telah membantu dan memberikan arahan selama proses penelitian. Kepada pihak staf Puskesmas Sudiang yang telah bersedia memberikan bantuan dan responden yang telah membantu proses penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Afiah, N., Asrianti, T., Mulyana, D., Kesehatan Masyarakat, F., Mulawarman, U., Sambaliung Kampus Gunung Kelua Unmul Samarinda, J., & Timur Korespondensi, K. (2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutrire Diaita*, 12(1), 23–28.
- Bahri, A. D. (2024). Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Inst*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0>
- Budiarti, K. D., Suliyawati, E., & Nuria, N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(02), 105–116. <https://doi.org/10.33482/medika.v9i02.196>
- Dewi, I., Suhartatik, & Suriani. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 313–317. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.282>
- Faqhrudin, A. A.-R., Syam, S. F., & Idris, M. (2024). Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2026–2037. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8128>
- Faradilla, A., Muchlis, N., & Ahri, R. A. (2022). Kajian Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros Tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(4), 36–43. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1321> JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
- Febrianti, F., & Dewi, I. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Usia Toddler. *JIMPK*, 3, 21–29.
- Karlina, Hidayanti, L., & Atmadja, T. F. A. G. (2023). Hubungan keragaman Konsumsi Pangan dan Asupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Nutrition Scientific Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.37058/nsj.v2i1.5803>
- Kemenkes RI. (2022). Status Gizi SSGI 2022. *BKPK Kemenkes RI*, 1–156. <https://r.search.yahoo.com>
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk*, 5(2), 74–80. http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- Rohmah, M., & Natalie, R. S. (2020). Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kionoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 207–215. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.74>
- Sairah, S., Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840–3849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- UNICEF. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 51–78.
- Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1365>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>